

KOMIK KEDAMAIAAN: PERSPEKTIF NILAI-NILAI K.H AHMAD DAHLAN UNTUK MEREDUKSI AGRESIVITAS SISWA

Akmalia Siwi Mentari¹, Wahyu Nanda Eka Saputra²

¹Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Akmalia1700001177@webmail.uad.ac.id

²Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta Wahyu.saputra@bk.uad.ac.id

Abstrak: Remaja adalah makhluk sosial yang sedang belajar keterampilan sosial. Dalam fase ini remaja di perlukan pertumbuhan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang optimal, namun pada kenyataannya masih banyak tugas perkembangan yang diabaikan oleh remaja mengalami fase kegoncangan semasa menjelang kedewasaannya, sehingga mudah untuk menimbulkan masalah seperti perilaku agresif. Perilaku agresif dapat dilakukan dari masa anak-anak, masa remaja, hingga masa dewasa baik dari lingkungan di rumah, sekolah, dan bahkan di lingkungan masyarakat luas. Perilaku agresi menjadi permasalahan yang serius dan Konselor diharapkan dapat berperan unggul dalam menangani agresivitas di sekolah. Peneliti mengembangkan komik kedamaian untuk mereduksi agresivitas siswa, media ini dapat digunakan sebagai media pendukung ketika konselor memberikan layanan bimbingan dan konseling. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan produk yang dikembangkan yaitu komik kedamaian untuk mereduksi agresivitas siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan desain studi *literatur*, yaitu meneliti nilai-nilai kedamaian perspektif K.H Ahmad Dahlan sebagai solusi alternative untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa. Sumber pustaka yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan menelaah jurnal dan buku yang akan dikumpulkan berupa teks dan dibahas dalam dipelajaran ini.

Kata Kunci: Agresivitas, Nilai-nilai Kedamaian Perspektif K.H Ahmad Dahlan, Komik Kedamaian.

1. Pendahuluan

Remaja adalah makhluk sosial yang sedang belajar keterampilan sosial. Dimana dalam proses belajar pada masa remaja terdapat fase perkembangan yang harus dilalui dan dipenuhi (Daulay dkk., 2021). Beberapa tugas perkembangan yang harus dilalui oleh individu itu sendiri, yaitu: mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, menerima kesatuan organ dalam tubuh dan menggunakannya secara kodrat masing-masing, menerima dan mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kebebasan emosional dan mulai menjadi diri sendiri, mempersiapkan diri untuk mencapai karir, mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan, dan memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku (Hurlock, 1990). Tugas-tugas perkembangan tersebut apabila individu mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, dan kebahagiaan juga akan menentukan keberhasilan individu terpenuhi pada fase perkembangan berikutnya. Sebaliknya, jika individu belum mampu menyelesaikan tugas perkembangannya maka, perubahan yang dialami remaja adalah perubahan fisik, psikis, dan sosial, sehingga tugas perkembangan pada masa remaja harus dioptimalkan agar tidak mudah mengalami gangguan pikiran, perasaan maupun perilaku pada diri remaja yang membuat mereka mengambil resiko dengan melakukan kenakalan (Daulay dkk., 2021).

Kenakalan remaja termasuk ulah para remaja yang gagal dalam menjalankan proses perkembangan. Menurut Kartono, ilmuan sosiologi istilah kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan salah satu gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial (Sumara dkk., 2017). Menurut (Soetodjo, 2008) proses penyimpangan kejadiannya adalah proses alami yang setiap manusia pernah mengalami fase kegoncangan semasa menjelang kedewasaannya. Dalam fase ini anak cenderung masih labil sehingga mudah untuk menimbulkan masalah seperti perilaku agresif. Memiliki tujuan yang sama untuk melukai orang lain agresivitas merupakan bentuk naluri atau dorongan sedangkan agresif sendiri dituangkan oleh seseorang dalam bentuk aktivitas negative.

Hasil penelitian Perilaku agresi siswa, dilihat dari menyakiti orang lain secara langsung (fisik) dengan persentase 35,32%, sedangkan tindakan agresi yang dilakukan siswa dilihat dari menyakiti orang secara lisan atau verbal 41,30%, dan tindakan agresi dilihat dari merusak dan menghancurkan harta benda dengan persentase 30,42% (Hidayat, 2013). Berdasarkan hasil riset agresivitas siswa di Daerah Istimewa Yogyakarta tersebut dapat diketahui bahwa terdapat siswa yang memiliki persentase dengan kategori sangat rendah sebesar 6% dan kategori rendah sebesar 43%, idealnya kategori rendah dan sangat rendah inilah yang seharusnya dikembangkan dalam diri siswa, namun pada kenyataannya hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang memiliki

tingkat agresivitas sangat tinggi dengan persentase sebesar 1% dan kategori tinggi sebesar 13% (Alhadi dkk., 2018).

Salah satu Penyebab remaja memiliki dorongan untuk melukai dan cenderung memiliki perilaku agresi sangatlah bervariasi, seperti bersumber dari sosial, lingkungan, situasional, hormon, alkohol, bersumber dari luar individu dan dari sifat-sifat kepribadian yang berasal dari dalam individu (Koeswara, 1988). Permasalahan agresivitas dikalangan siswa tidak muncul begitu saja, melainkan disebabkan oleh 2 faktor yaitu: internal dan eksternal. Salah satu faktor pendukung adanya agresivitas adalah tidak adanya kedamaian dalam diri individu (Koeswara, 1988). Oleh sebab itu, munculnya perilaku agresif di mulai dari adanya dorongan atau naluri agresivitas yang berakar dari tidak adanya pikiran damai dalam diri seseorang.

Penerapan nilai-nilai kedamaian perlu dilakukan oleh pendidik di sekolah. Salah satunya yaitu konselor atau guru bimbingan dan konseling sebagai yang memfasilitasi penunjang proses belajar di sekolah dengan menggunakan layanan bimbingan dan konseling yang sangat dibutuhkan yang menjadi salah satu penyaluran positif untuk mereduksi agresivitas siswa. Layanan bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan bakat dan minat secara efektif dan optimal.

Pemanfaatan komik sebagai media pembelajaran juga telah banyak dilakukan oleh praktisi pembelajaran di Indonesia. Menurut Oemar Hamalik (Arsyad, 2006), penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan serta minat yang baru, membangkitkan motivasi, rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh psikologis bagi peserta didik. Alasan Peneliti menggunakan Komik kedamaian yaitu untuk memberikan informasi mengenai budaya damai. Peserta didik dapat berlatih berpikir damai ketika berhadapan dengan situasi yang berpotensi memunculkan perilaku agresi (Nurani, 2020). Hal ini mampu mengurungkan keinginan didalam diri peserta didik untuk melakukan tindakan melukai atau kekerasan secara sengaja kepada orang lain. Konsep nilai-nilai kedamaian dengan menggunakan Perspektif K.H Ahmad Dahlan sebagai salah satu alternative pilihan materi yang di sampaikan melalui alur cerita serta peran dari beberapa tokoh karakter didalamnya secara urut.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan desain studi *literatur*, yaitu meneliti nilai-nilai kedamaian perspektif K.H Ahmad Dahlan sebagai solusi alternative untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa. Sumber pustaka yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan menelaah jurnal dan buku yang akan dikumpulkan berupa teks dan dibahas dalam dipelajaran ini.

Komik kedamaian memiliki keunggulan sebagai media pembelajaran untuk mereduksi agresivitas siswa. Peneliti menyusun naskah cerita dengan spesifikasi bahan

yang berkonsep dari teori nilai-nilai kedamaian perspektif K.H Ahmad Dahlan yang akan di gambarkan, dan kemudian karakter tokoh sebagai pemeran dalam cerita komik tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah mengembangkan komik bergambar melalui lima komponen tersebut untuk memberikan rasa damai dan membangun dalam diri secara bertahap agar dapat mengurangi kecenderungan agresivitas yang dapat diterapkan pada siswa melalui layanan bimbingan dan konseling.

3. Hasil dan Pembahasan

Proses implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dalam era tatanan baru sangatlah berbeda, dimana para Konselor diharuskan menjalankan tugasnya seiring dengan berkembangnya zaman yang semakin canggih akan teknologi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh konselor adalah penggunaan komik sebagai penunjang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang menyenangkan untuk para siswa atau konseli. Ketika konselor mampu menampilkan layanan bimbingan yang menyenangkan bagi konseli, hal ini akan meningkatkan keterlibatan konseli dalam pelaksanaan layanan bimbingan.

Perilaku agresif dapat dilakukan dari masa anak-anak, masa remaja, hingga masa dewasa baik dari lingkungan di rumah, sekolah, dan bahkan di lingkungan masyarakat luas. Secara umum, Marcus mendefinisikan perilaku agresif merupakan perilaku yang menghancurkan, merusak atau mengalahkan orang lain. (Marcus, 2007). Sedangkan agresivitas Menurut Buss dan Perry, 1992 agresivitas adalah keinginan untuk menyakiti individu lain dengan cara mengekspresikan perasaan negatifnya seperti permusuhan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Reyna dkk., 2011). maka dapat disimpulkan mengenai perbedaan agresi atau agresif dengan agresivitas yaitu, jika agresi di wujudkan melalui tindakan agresif, sedangkan agresivitas diwujudkan dengan adanya keinginan atas dorongan naluri. Aspek-aspek perilaku agresif ada empat yaitu agresif fisik, agresif verbal, rasa marah dan permusuhan. Agresif fisik seperti memukul dan menendang, agresif verbal seperti membentak dan mencibir, rasa marah seperti kesal dan yang terakhir permusuhan seperti tidak ada rasa kepercayaan serta kekhawatiran.

Pendidikan kedamaian menjadi salah satu konsep pendidikan yang dapat diimplementasikan secara spesifik di seting layanan bimbingan dan konseling. Konsep kedamaian itu sendiri diambil dari pendidikan kedamaian, yang mana tujuan dari pendidikan kedamaian adalah membantu siswa mengembangkan pola pikir damai pada diri siswa. Kedamaian merupakan variable esensial untuk manusia, dan juga remaja untuk menciptakan solusi masalah dengan tidak adanya kekerasan (Saputra dkk., 2021). KH Ahmad Dahlan menekankan pada konteks humanisme, yang merupakan misi pendidikan berdasarkan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang berpotensi untuk berubah menjadi lebih baik (Amirudin, 2018).

Konselor diharapkan dapat berperan unggul dalam memfasilitasi layanan bimbingan dan konseling terkhusus dalam mereduksi agresivitas. Pelaksanaan layanan bimbingan yang inovatif dan menarik menjadi tantangan tersendiri bagi konselor salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh konselor adalah (Saputra, 2017). Salah satu upaya yang dapat konselor lakukan yaitu dengan menggunakan komik sebagai pendukung media saat pemberian layanan. Komik adalah bentuk kartun yang memiliki karakter dan menyampaikannya suatu alur cerita dalam urutan yang berhubungan dengan gambar dengan tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca (Daryanto, 2013). Hal ini tentunya tidak terlepas dari anggapan bahwa cerita komik lebih mudah dicerna dengan bantuan gambar yang ada di dalamnya

Konselor dapat menggunakan media komik kedamaian karena memandang bahwa komik kedamaian adalah alat pengantar informasi yang mudah diterima dan menjadi menjadi salah satu solusi saat pemberian layanan berlangsung. Dapat diketahui bahwa dalam ajaran nilai-nilai yang disampaikan K.H Ahmad Dahlan mencerminkan nilai-nilai kedamaian yang dibutuhkan manusia. Terdapat lima nilai-nilai kedamaian K.H Ahmad Dahlan dalam komik kedamaian tersebut Adapun penjabarannya sebagai berikut:

a. Pencapaian tujuan hidup dengan secara bebas dan bertanggung jawab

Bertujuan untuk memiliki pencapaian tujuan secara bebas dengan arti kebebasan yang dimiliki disetiap manusia sebaai proses untuk mendapatkan sesuatu yang dicapai, namun yang harus digaris bawahi disini adalah manusia tidak perlu melanggar hak seseorang atau bahkan sampai menyakiti orang lain dalam proses untuk mencapainya tujuan yang akan dicapai tersebut, sehingga apa yang manusia proses untuk mencapai tujuan dapat dipertanggung jawabkan dengan cara sendiri dan usaha sendiri, tanpa adanya hal yang merugikan untuk orang lain.

b. Kerendahan Hati

Kerendahan hati yang dimiliki manusia dapat menekankan sifat sombong dan arogan, sifat sombong ini yang dapat mendorong manusai untuk berfikir bahwa keputusan yang mereka buat adalah yang paling baik dan benar.

c. Mencari Kebenaran dan tidak mengikuti kebiasaan yang dianggap Benar

Didalam kehidupan manusia senantiasa memiliki prinsip dalam hidupnya, dimana ada kemantapan didalam dirinya yang menyatakan bahwa kebenaran yang dicari benar-benar sesuai dengan norma yang berlaku tanpa adanya tindakan untuk tidak mengikuti kebiasaan yang dianggap benar. Dalam kondisi diatas menenakankan pada dorongan manusia untuk belajar terbuka dengan hal-hal yang baru sebagai pengetahuan dan teteap berpegang pada apa yang diyakininya tepat. Dalam prinsip hidup K.H Ahmad Dahlan juga melakukannya untuk tidak melawan secara membabi buta doktrin yang dianggapnya salah, jadi begitulah cara kita harus bertindak atas hal-hal yang belum kita lakukan sebelum memahami. Tidak mudah untuk diikuti, yang mana akan mengarah pada peniruan, ketaatan buta, tapi jangan mudah untuk langsung mengatakan anda

tidak setuju sesuatu yang kita tidak tahu dasar. Sehingga K.H Ahmad Dahlan menegaskan untuk tidak menjadi pengikut tanpa ada dasar yang jelas. Dan dapat mengatur dirinya sendiri untuk menentukan mana yang terbaik dan apa yang terbaik.

d. Toleransi

Konsep toleransi merupakan salah satu komponen yang mendukung munculnya ketenangan pada manusia untuk mengatur dirinya sendiri ketika ada perbedaan antara partai atau kelompok tertentu (Salomon, 2011). Bahkan K.H Ahmad Dahlan mengajarkan untuk hidup secara terbuka dan bertoleransi dengan didasarkan pada situasi dan kondisi agar dapat terhindar dari konflik yang nantinya mungkin akan menyebabkan timbul kearah yang tidak baik.

e. Berkorban

Berkorban kepada setiap orang berdasarkan kasih sayang atau welas asih yang mendasari semua aktivitas manusia saat berinteraksi dengan orang lain. Dari kata “welas asih” ini menjadi salah satu sifat K.H Ahmad Dahlan dalam menjalankan dakwahnya. Welas asih dalam bahasa jawa artinya penyayang atau kasih sayang yang merupakan suatu tindak perilaku atau budaya orang jawa ketika ada seseorang yang menderita, ikut merasakan apa yang seseorang itu rasakan, hal ini mampu membangkitkan keinginan untuk menolong dan berkorban (Oktawirawan & Yunanto, 2021). Sehingga konsep berkorban ini berdasarkan konsep cinta (welas asih) sebagai wujud keinginan untuk mencapai ketenangan pikiran manusia yang dilandasi oleh prespektif K,H Ahmad Dahlan dengan cara berpikir logis secara dinamis (Saputra, dkk 2021).

Ketika konselor mampu menampilkan layanan yang menyenangkan bagi konseli, maka akan meningkat keterlibatan konseli dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, termasuk Komik kedamaian yang menunjang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang menyenangkan bagi siswa atau konseli dapat diterima dengan mudah serta dapat diimplementasikan oleh siswa secara perlahan dalam mereduksi agresivitas.

4. Kesimpulan

Agresivitas dimiliki oleh setiap manusia baik dimulai dari kalangan anak-anak, remaja hingga dewasa. Perilaku agresif bisa terjadi dikarenakan gagal dalam menjalankan proses atau tugas perkembangan tersebut. Orang yang melakukan agresif memiliki kemungkinsn untuk melkukan agreif yang lebih besar dari sebelumnya.

Nilai-nilai kedamaian itu sendiri diambil dari pendidikan kedamaian, yang mana tujuan dari pendidikan kedamaian adalah membantu siswa mengembangkan pola pikir damai pada diri siswa yang berpotensi untuk merubah diri menuju yang lebih baik. Bimbingan dan Konseling menjadi salah satu bagian dari pendidikan untuk membantu siswa di sekolah. Konselor diharapkan dapat berperan unggul dalam memfasilitasi layanan bimbingan dan konseling terkhusus dalam mereduksi agresivitas.

Komik kedamaian ini dapat menjadi salah satu alternative dalam memberikan layanan di sekolah dengan konsep penyampaian 5 komponen pilihan materi, melalui alur cerita, serta peran dari beberapa tokoh karakter komik secara urut dengan memiliki tujuan untuk memberikan informasi mengenai budaya damai. Harapannya peserta didik dapat berlatih berpikir damai ketika berhadapan dengan situasi yang berpotensi memunculkan perilaku agresi. Sehingga mampu mengurungkan keinginan didalam diri peserta didik untuk melakukan tindakan melukai atau kekerasan secara sengaja kepada orang lain.

5. Referensi

- Alhadi, S., Purwadi, P., Muyana, S., Saputra, W. N. E., & Supriyanto, A. (2018). Agresivitas Siswa SMP di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 93. <https://doi.org/10.26638/jfk.507.2099>
- Amirudin, N. (2018). Humanism Education of Kiyai Haji Ahmad Dahlan (Tracing the Early Muhammadiyah Period of Education and Its Implications). *Journal of Social Science Studies*, 5(2), 171. <https://doi.org/10.5296/jsss.v5i2.12996>
- Arsyad, A. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daulay, W., Wahyuni, S. E., & Nasution, M. L. (2021). Optimalisasi Perkembangan Remaja Melalui TKT (Terapi Kelompok Terapetik) di Kecamatan Medan Amplas dan Medan Johor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 4(2), 73–81. <https://doi.org/10.36341/jpm.v4i2.1552>
- Hidayat, H. (2013). *Profil Siswa Agresif Dan Peranan Guru Bk. 2*, 4.
- Hurlock, E. B. (1990). *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*. Terjemahan Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga Gunarsa.
- Koeswara, E. (1988). *Agresi Manusia*. Bandung : Eresco.
- Marcus, R., F. (2007). *Aggression and violence in adolescence*. New York: Cambridge University Press.
- Nurani, W. (2020). *Pengembangan Buku Panduan Bimbingan Kedamaian Untuk Mereduksi Agresivitas Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 6 Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Oktawirawan, D. H., & Yunanto, T. A. R. (2021). Welas Asih: Konsep Compassion dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(2), 145. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i2.17326>

- Reyna, C., Sanchez, A., Lello Ivacevich, M. G., & Brussino, S. (2011). The Buss-Perry Aggression Questionnaire: Construct validity and gender invariance among Argentinean adolescents. *International Journal of Psychological Research*, 4(2), 30–37. <https://doi.org/10.21500/20112084.775>
- Salomon, G. (2011). *Empat Tantangan Utama yang dihadapi Pendidikan Perdamaian di wilayah konflik yang sulit diselesaikan. Perdamaian dan Konflik*. 17(1), 46–59. <https://doi.org/10.1080/10781919.2010.495001>
- Saputra, W. N. E. (2017). Musik Dan Konseling: Sebuah Inovasi Dengan Mengintegrasikan Seni Kreatif Dalam Konseling. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1, 395–401
- Saputra, W. N. E., Mappiare-AT, A., Hidayah, N., & Ramli, M. (2021). *KH Ahmad Dahlan's the Values of Peace in the Novel Entitled Sang Pencerah: A Hermeneutics Study*. 11(2), 32–42. <https://doi.org/10.14527/pegegog.2021.04>
- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>
- Soetodjo, W. (2008). *Hukum Pidana Anak*. Bandung: Refika Aditama.